

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nilai perusahaan merupakan hal yang harus terus diperhatikan oleh perusahaan. Manajemen akan selalu berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaannya karena dengan nilai perusahaan yang semakin meningkat maka perusahaan juga akan meningkatkan kemakmuran para pemegang sahamnya dan perusahaan akan lebih memiliki kemudahan dalam mendapatkan pendanaan. Memaksimalkan nilai perusahaan sangatlah penting, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan maka perusahaan tersebut dapat mencapai tujuan utama perusahaan. Dengan begitu perusahaan akan dapat terus bersaing dan dapat terus bertahan di dalam persaingan pasar global yang seiring berjalannya waktu persaingan dirasa semakin ketat (Handriani dan Robiyanto, 2018).

Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Investor juga cenderung lebih tertarik menanamkan sahamnya pada perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dalam meningkatkan nilai perusahaan. Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal bersifat *controllable* artinya dapat dikendalikan oleh perusahaan, seperti kinerja perusahaan, keputusan keuangan, struktur modal, biaya ekuitas, dan faktor lainnya. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa tingkat suku bunga, fluktuasi nilai valas, dan keadaan pasar modal (Siregar *et al.*, 2018).

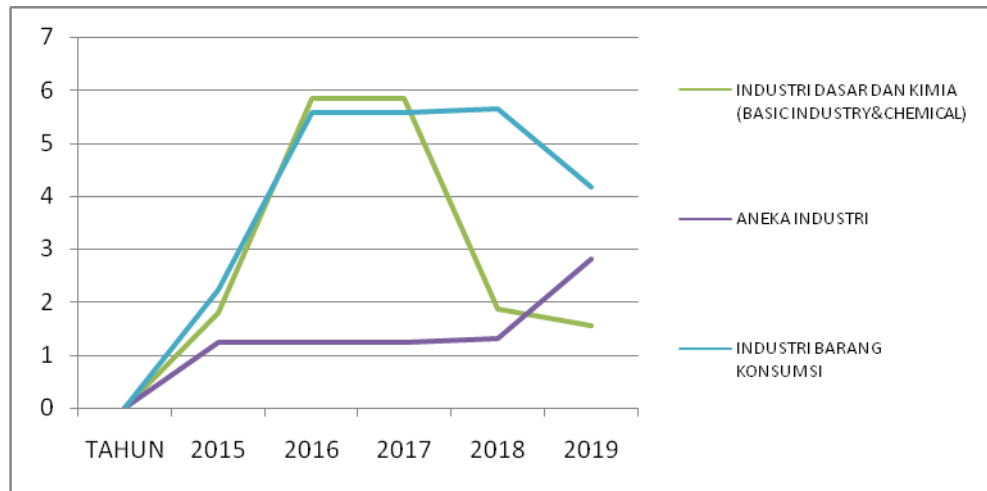
Nilai perusahaan masih menjadi objek penelitian yang penting dan menarik karena mengingat bahwa nilai perusahaan merupakan salah satu hal yang mendasari para investor dalam pengambilan keputusan investasi dengan tujuan memperoleh laba dari aktivitas entitas tersebut. Untuk mengukur naik

turunnya nilai perusahaan dapat dilihat dari *Price Book Value* (PBV) (Komarudin dan Affandi, 2019).

Nilai perusahaan adalah nilai sekarang dari arus kas bebas di masa depan dengan tingkat diskonto sesuai dengan biaya rata-rata tertimbang, nilai perusahaan yang tinggi adalah tujuan setiap perusahaan. Semakin tinggi Nilai Perusahaan maka pemegang saham akan semakin sejahtera (Pertiwi, 2016). Dalam penelitian ini *Price Book Value* (PBV) digunakan sebagai proksi untuk menghitung nilai perusahaan. *Price Book Value* merupakan satu ukuran yang penting dalam keputusan pembelian saham untuk para investor. *Price Book Value* menentukan apakah harga saham yang ditawarkan perusahaan termasuk dalam harga mahal ataupun murah. Tinggi rendahnya PBV disebabkan oleh turunnya harga saham sehingga harga saham berada di bawah nilai bukunya atau nilai sebenarnya, maka dari itu semakin tinggi rasio PBV dapat diartikan perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi pemegang saham (Deli dan Kurnia, 2017).

Dalam penelitian ini memilih industri manufaktur karena terdapat subsektor yang akan dipilih dalam penelitian ini. Industri manufaktur di tanah air masih mencatatkan performa positif pada beberapa sub sektornya meski di tengah kondisi tekanan ekonomi. Manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak pada bidang pengolahan bahan baku menjadi barang setengah jadi maupun menjadi barang jadi yang dapat diolah maupun dipergunakan langsung oleh konsumen (kemenprin.go.id, 2021; diakses 08 Februari 2021). Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terbagi kedalam tiga jenis yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi.

Gambar 1.1
Perkembangan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur

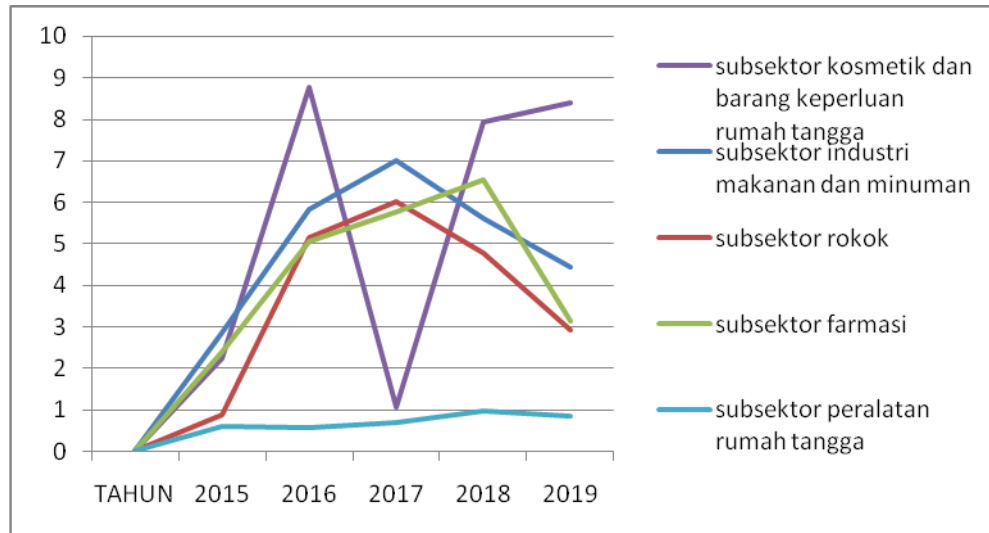


Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data diolah 2021)

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat fenomena yang terjadi pada perusahaan manufaktur mengalami fluktuasi. Dalam kurun waktu lima tahun nilai perusahaan pada sektor manufaktur fluktuatif setiap tahunnya melalui *price to book value*. Pergerakan PBV sektor industri dasar dan kimia mengalami kenaikan signifikan pada tahun 2015-2017 namun pada tahun 2018-2019 mengalami penurunan hingga mencapai angka 1.54. Pergerakan PBV sektor aneka industri tidak ada kenaikan dan penurunan yang signifikan pada sektor ini PBV pada tahun 2015-2018 cenderung stabil namun terjadi kenaikan pada tahun 2019 yaitu sebesar 2.8. Sektor industri barang konsumsi memiliki PBV yang cukup baik setiap tahunnya, sektor industri barang konsumsi dibagi lagi menjadi lima subsektor yaitu subsektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, sub sektor industri makanan dan minuman, subsektor rokok, subsektor farmasi, dan subsektor peralatan rumah tangga. Pada gambar 1.1 indeks yang menunjukkan trend yang lebih baik adalah industri barang konsumsi, karena PBV setiap tahunnya meningkat yang artinya nilai perusahaan pada industri barang konsumsi juga meningkat walaupun tahun 2019 mengalami penurunan tetapi nilainya masih lebih tinggi

dibandingkan industri dasar dan kimia maupun aneka industri. Industri barang konsumsi memiliki 5 subsektor dan masing-masing memiliki nilai perusahaan yang beragam seperti gambar 1.2.

Gambar 1.2
Perkembangan Nilai Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi



Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data diolah 2021)

Berdasarkan gambar 1.2 bahwa perkembangan nilai perusahaan sektor industri barang konsumsi fluktuatif. Pergerakan PBV subsektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga meningkat pada tahun 2015-2016 dan menurun pada tahun 2017 sebesar 1.07, namun pada tahun 2018-2019 mengalami peningkatan signifikan sebesar 8.40. Pergerakan PBV subsektor industri makanan dan minuman pada tahun 2015-2017 mengalami peningkatan namun pada tahun 2018-2019 mengalami penurunan sebesar 4.43. Pergerakan PBV subsektor rokok mengalami peningkatan pada tahun 2015-2016 namun pada tahun 2017-2019 mengalami penurunan sebesar 2.90. Pergerakan PBV subsektor farmasi pada tahun 2015-2018 mengalami peningkatan namun pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 3.14. Pergerakan PBV subsektor peralatan rumah tangga cenderung stabil setiap tahunnya tetapi nilainya selalu dibawah 1 dan itu terjadi pada tahun 2015-2019.

Berdasarkan gambar 1.2 subsektor makanan dan minuman mengalami pergerakan yang cukup baik karena PBV mengalami kenaikan pada 3 tahun berturut-turut serta pada 2 tahun berikutnya tidak menurun drastis maka dari itu subsektor makanan dan minuman lebih baik dari subsektor lainnya. Subsektor makanan dan minuman merupakan salah satu subsektor yang memiliki permintaan tinggi sebab masyarakat perlu mengonsumsi asupan yang berkualitas untuk menjaga kesehatan. Mengingat kebutuhan pangan masyarakat di Indonesia harus tetap berjalan sehingga perusahaan makanan dan minuman juga harus tetap beroperasi guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Indonesia dan diharapkan perusahaan makanan dan minuman dapat memberikan prospek yang menguntungkan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat (kemenprin.go.id, 2021; diakses 08 Februari 2021).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu profitabilitas, *growth opportunity*, Likuiditas dan struktur modal (Deli dan Kurnia, 2017). Salah satu faktor penting untuk melihat prospek perusahaan di masa datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi lebih banyak membutuhkan dana di masa depan, terutama dana eksternal untuk memenuhi kebutuhan investasinya atau untuk memenuhi kebutuhan untuk membiayai pertumbuhannya. Tingkat likuiditas bagi perusahaan yaitu untuk mengetahui apakah perusahaan yang bersangkutan memerlukan uang yang cukup di pergunakan secara lancar dalam menjalankan usahanya. Penggunaan hutang yang tinggi menunjukkan bahwa kegiatan perusahaan lebih besar dibiayai oleh modal yang bersumber dari luar (hutang) dibandingkan dengan modal yang berasal dari dalam perusahaan. Apabila sumber pendanaan perusahaan didominasi oleh hutang maka risiko perusahaan juga akan meningkat seiring dengan peningkatan jumlah hutang perusahaan tersebut. Risiko yang meningkat akan berdampak pada nilai perusahaan, hutang tidak juga selalu berdampak buruk terhadap masa depan perusahaan hal ini dikarenakan oleh penggunaan hutang yang masih dalam titik optimal (Deli dan Kurnia, 2017).

Siregar *et al.*, (2019) menjelaskan bahwa profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang dapat digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Dalam penelitian ini *Return On Equity* (ROE) digunakan sebagai proksi untuk menghitung profitabilitas. *Return On Equity* adalah perbandingan antara laba bersih perusahaan dengan total ekuitas perusahaan. ROE memberikan gambaran profitabilitas perusahaan terhadap jumlah ekuitasnya, semakin besar ROE berarti semakin efektif perusahaan, artinya semakin besar laba yang diperoleh dari modal sendiri. Rasio profitabilitas yang semakin baik akan menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba akan meningkatkan nilai perusahaan.

Bintara (2018) menjelaskan bahwa *growth opportunity* adalah perusahaan yang memiliki kesempatan atau peluang untuk bertumbuh atau mencapai tingkat pertumbuhan atau mengembangkan perusahaannya. Dalam penelitian ini *Price Earning Ratio* (PER) digunakan sebagai proksi untuk menghitung *growth opportunity*. *Price Earning Ratio* (PER) digunakan untuk melihat reaksi pasar dalam menghargai kinerja perusahaan yang dilihat dari nilai *earning per share*. Semakin meningkat *growth opportunity* semakin baik perusahaan tersebut sehingga memberikan sinyal positif kepada investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Dalam hal ini akan berdampak pada permintaan saham di pasar modal yang meningkat sehingga menyebabkan harga saham perusahaan meningkat dengan itu akan meningkatkan nilai perusahaan.

Firnanda dan Oetomo (2016:3) menjelaskan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Dalam penelitian ini *Current Ratio* (CR) digunakan sebagai proksi untuk menghitung likuiditas. Ross *et al.*, (2016:64) mengungkapkan bahwa *Current Ratio* yaitu rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek.

Tingkat likuiditas bagi perusahaan yaitu untuk mengetahui apakah perusahaan yang bersangkutan memerlukan uang yang cukup di pergunakan secara lancar dalam menjalankan usahanya. Semakin besar rasio likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan semakin besar dalam memenuhi kewajibannya. Semakin likuid perusahaan, maka tingkat kepercayaan investor akan meningkat dan ini akan memberikan kesempatan perusahaan untuk berkembang sehingga dapat meningkatkan harga dan jumlah saham perusahaan yang akan mempengaruhi nilai perusahaan (Jarrah, 2016).

Struktur modal adalah hasil atau akibat dari keputusan pendanaan (*financing decision*) yang intinya memilih apakah menggunakan utang atau ekuitas untuk mendanai operasi perusahaan (Siregar *et al.*, 2019). Dalam penelitian ini *Long Term Debt to Equity Ratio* (LtDER) digunakan sebagai proksi untuk menghitung struktur modal. *Long Term Debt to Equity Ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya yang ditunjukkan oleh modal sendiri yang digunakan sebagai pembayaran hutang (Silitonga *et al.*,). Semakin tinggi hutang jangka panjang (LTDER) maka risiko yang ditanggung juga besar. Hal ini akan mempengaruhi kepercayaan investor terhadap perusahaan dan selanjutnya akan mempengaruhi nilai perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka menjadi pertanyaan dalam penelitian ini:

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Growth Opportunity* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

3. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah Struktur Modal berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Pengaruh *Growth Opportunity* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Pengaruh Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti
Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh Profitabilitas, *Growth Opportunity*, Likuiditas dan Struktur Modal terhadap nilai perusahaan dan sebagai syarat mendapat gelar Sarjana Manajemen di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.
2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini memberikan manfaat kepada para investor dalam mengambil keputusan berinvestasi khususnya pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan keputusan manajemen khususnya dalam kinerja keuangan yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.